

VARIASI DIKSI DALAM KOLOM “ASAL- USUL “ KORAN KOMPAS TULISAN HARRY ROESLI

Nuraini Fatimah, Amir Fuady, dan Sumarwati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No. 36 A Surakarta
E-mail nurenifatim78@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pemakaian bahasa dalam kolom “Asal-usul” Koran Kompas tulisan Harry Roesli, terutama pada variasi diksi. Data penelitian ini berupa kata- kata dan kalimat- kalimat yang ditulis oleh Harry Roesly dalam kolom “Asal- usul” tahun 2002. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Proses analisis data menggunakan model interaktif. Data dianalisis menggunakan analisis isi. Validitas data dicapai dengan menggunakan teknik triangulasi teori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diksi yang digunakan dalam kolom “Asal- usul” tulisan Harry Roesli di Koran Kompas variatif, yakni menggunakan (1) kata atau istilah yang kurang familiar bagi masyarakat umum dan hanya mampu dipahami kaum terpelajar, (2) kata bentukan baru yang dibuat melalui teknik afiksasi dan penggabungan kata sehingga terbentuk kata baru yang menimbulkan asosiasi jenaka, (3) kata slang yang dibentuk atas dasar proses penggantian dan penghilangan fonem, penambahan suku kata, dan pembentukan akronim yang sewenang-wenang, (4) bentuk plesetan sebagai satire dan kritik sosial, (5) kata bermakna asosiasi, terutama asosiasi negatif, serta (6) idiom-idiom.

Kata Kunci: *variasi diksi, kolom, slang, plesetan, dan idiom*

ABSTRACT

The research aims to identify the “Asal- usul” coloum Kompas Newspapers language that written by Harry Roesli. The data collected are dictions and sentences belong to Harry Roesli in “Asal-usul” coloum at 2002. The technique of data collecting is the purposive sampling technique. This research use a descriptive- qualitative method. The process data analyzed by interactive analisis model. The data are analyzed by content analysis technique. The validity of data to reach by triangulation theory validity. The results show that the “Asal- usul” coloum Kompas Newspapers that written by Harry Roesli use the variation of diction, that (1) use unfamiliar word for the ordinary people. (2) use new derivation words are build by aficsation and words combination technique, so that activity are formed a new words that have a humour meaning. (3) use slang words

are build by fonem substitution, fonem disappeared, to increase the syllable, and build the arbitrary acronym(4) Use imitation and parody to build satire and social critic. (5)use a negative association words, and (6) use an idioms.

Key words: *diction variation, coloum, slang, imitation and parody, and idiom*

PENDAHULUAN

Proses komunikasi menggunakan bahasa akan menghasilkan tindak tutur berbentuk lisan maupun tulis. Tindak tutur lisan menggunakan media suara atau alat ucap untuk menghasilkan bunyi-bunyi bahasa. Tindak tutur tertulis dapat berupa surat, bukti pembayaran, tulisan-tulisan pada koran atau surat kabar, majalah, dan tabloid. Situasi yang berbeda mengakibatkan pula perbedaan jenis tindak tutur. Perbedaan situasi tutur yang dihadapi setiap orang dalam interaksi sosial mengakibatkan bentuk pemakaian bahasa yang berbeda pula. Perbedaan pemakaian bahasa tersebut menyebabkan terciptanya variasi bahasa.

Bahasa tulis memberikan informasi lebih besar di zaman modern karena lebih tahan lama daripada bahasa lisan. Pujosudarmo (2001: 4) mengemukakan bahwa sistem tertulis memungkinkan dipakainya bahasa oleh masyarakat yang luas dan dapat dipakai untuk hal-hal penting di berbagai bidang kehidupan. Adanya sistem tulis dalam sebuah bahasa mengakibatkan masyarakat yang bisa menggunakan bahasa tersebut tidak terbatas pada orang-orang sekarang, tetapi juga meliputi orang dari berbagai generasi. Koran atau surat kabar, majalah, tabloid dan media cetak lainnya adalah contoh bentuk media komunikasi tulis dalam interaksi sosial manusia. Media komunikasi baik cetak, audio, maupun visual dimunculkan oleh kalangan pers. Pers menjadi wahana yang mampu memunculkan berbagai kosa kata baru maupun yang jarang digunakan menjadi kata yang tren, populer, atau sering digunakan dalam masyarakat, dengan konsep atau makna yang diberikan oleh pers tersebut. Contoh konkret di masa reformasi ini muncul istilah “KKN” yang mengalami perubahan makna, dari “Kuliah Kerja Nyata” (pada masa Orde Baru) menjadi “Korupsi, Kolusi, dan Nevetisme”. Perubahan makna dan perkembangan pemakaian kata dalam masyarakat merupakan kajian penting dalam ilmu bahasa, khususnya bidang Sociolinguistik.

Mengenai tulisan populer Soeseno (1997: 126) menambahkan bahwa tulisan apapun termasuk karya ilmiah dapat dipopulerkan. Ada bagian-bagian penting yang bila disajikan kembali dalam bentuk pop, tiba-tiba menjadi tulisan yang menarik, enak dibaca, tetapi diam-diam menambah ilmu pengetahuan. Koesworo, dkk. (1994: 85) menambahkan bahwa bahasa Jurnalistik berorientasi pada Sociolinguistik serta mengutamakan sosialisasi. Oleh karena itu, penelitian tentang bahasa pers selalu didekati dengan teori dan kajian Sociolinguistik.

Koran sebagai bagian dari pers pada umumnya memuat rubrik *Kolom* yang ditulis oleh kolonnis. Kolom berisi opini yang menyoroti berbagai masalah baik mengenai politik, ekonomi sosial, dan bidang-bidang lain. Penempatan dan pemberian identitas kolom pada setiap Koran bervariasi. Koran *Republika* menamai kolom pojoknya dengan *Rehat*, koran *Solopos* menamai *Lincah!*, sedangkan koran *Kompas* memberi nama kolomnya yang muncul pascareformasi dengan *Asal-Usul*.

Pemakaian bahasa setiap orang selalu beragam atau bervariasi karena secara individual memiliki kekhasan dalam berbahasa. Sesuai dengan pernyataan tersebut, Chaer (1994: 44) mengatakan bahwa

setiap orang secara konkret memiliki kekhasan dalam berbahasa (berbicara atau menulis). Kekhasan ini dapat mengenai volume suara, pilihan kata, penataan sintaksis, dan penggunaan unsur-unsur bahasa lainnya. Kekhasan bahasa berlaku pula pada pemakaian bahasa dalam kolom koran. Bobot dan ciri pemakaian bahasa kolom dipengaruhi penulisnya atau kolomnis. Sociolinguistik mengkaji kekhasan pemakaian bahasa individu tersebut dalam konsep Ideolek.

Kolom “Asal-usul” tulisan Harry Roesli di koran *Kompas* menggunakan diksi yang variatif dan memuat sentilan-sentilan mengenai berbagai permasalahan di tanah air dan usulan-usulan yang dikemas dalam tulisan yang khas dan enak dibaca. Hal yang paling menarik dalam kolom karya Harry Roesli tersebut adalah kekhasan tulisan dari penulis yang profesi sebagai pendidik dan pemusik. Sebagai seorang pemusik Harry Roesli memiliki kepedulian sosial dan politik tinggi. Ia memanfaatkan isu dan fenomena sosial politik sebagai pijakan karyanya dan disajikan dalam bentuk naratif, pop, jenaka, absurd, dan enak dibaca. Absurditas karya-karya Harry Roesli adalah kejujuran dalam melihat fenomena sosial. Tulisannya yang dimuat dalam kolom “Asal-usul” di koran *Kompas* sejak Juli 2001 menduduki persentase paling besar dibanding penulis yang lain. Tulisannya selalu menyoroti keadaan sosial dan politik di tanah air dan dikemas secara naratif sehingga selalu menarik untuk dibaca. Variasi pemakaian bahasa Harry Roesli inilah yang menarik untuk dikaji, di samping alasan yang melatarbelakanginya. Alasan lain pemilihan kajian tentang objek penelitian tersebut adalah belum ada peneliti lain yang mengkaji.

Berdasar hal tersebut penelitian ini membahas kekhasan pemakaian bahasa kolom “Asal-usul” tulisan Harry Roesli, terutama pada pilihan kata, tidak benar atau salah pemakaian bahasanya. Variasi diksi bahasa Harry Roesli dalam kolom tersebut mencakup pemakaian kata kajian, kata bentukan baru, kata slang, kata plesetan, kata asosiatif, dan idiom. Melalui semua hal tersebut, peneliti berharap mampu mendeskripsikan dengan jelas dan mendalam mengenai ciri pemakaian bahasa pada kolom tersebut, terutama pada variasi diksi.

METODE PENELITIAN

Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan wawancara. Data dalam penelitian ini adalah berupa kata dan kalimat-kalimat dalam kolom “Asal-usul” tulisan Harry Roesli di koran *Kompas* yang diterbitkan tahun 2002, terhitung sejak Januari 2002 sampai dengan Desember 2002. Cuplikan dalam penelitian ini ditetapkan dengan teknik *purposive sampling*. Tujuan cuplikan dalam penelitian ini bersifat internal, yaitu menggali informasi untuk memperoleh kedalaman studi dalam suatu konteks tertentu. Informan dalam penelitian ini adalah Harry Roesli serta pembaca atau pengamat kolom “Asal-usul” tulisan Harry Roesli di koran *Kompas*.

Untuk menguji keabsahan data, digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan hal lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2009 :330). Penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi, yakni triangulasi teori.

Model proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif (*interactive model of analysis*) dan disajikan dalam bentuk deskripsi. Berdasarkan pendapat Miles dan Huberman (1994:12) model analisis interaktif memiliki empat komponen (1) *data collection*, (2) *data reduction* (reduksi data), (3) *data display* (sajian data), dan (4) *Conclusions / verification* (penarikan simpulan dan tinjauan ulang). Adapun cara analisis data menggunakan kajian isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolom “Asal-usul” tulisan Harry Roesli di koran *Kompas* terbit setiap Minggu dan bergantian dengan penulis lain, yaitu Mohammad Sobari, Suka Harjana, dan Ariel Heryanto. Kolom tersebut terletak di halaman empat koran *Kompas* yang dikenal sebagai halaman editorial. Deskripsi cuplikan data yang akan digunakan dalam analisis data lebih lanjut dideskripsikan dalam bentuk tabel, sekaligus menunjukkan bentuk pengkodean data. Kodifikasi data dalam penelitian ini memanfaatkan kode judul, nomor urut kalimat, serta tanggal dan tahun terbit kolom yang dijadikan cuplikan. Kalimat yang dicuplik sebagai contoh dalam deskripsi pemakaian bahasa adalah kalimat yang diprediksi mampu mewakili data yang dibutuhkan sehingga tidak semua data yang sama digunakan sebagai contoh.

Tabel 1. Data Kolom “Asal- usul” Tulisan Harry Roesli di Koran Kompas

No.	Judul Kolom (Kode)	Tanggal dan Tahun Terbit	Jumlah Data Berupa Kalimat
1.	Harga BBM Turun (HBT)	20 Januari 2002	73
2.	Republik Tulalit Kebanjiran (KTK)	10 Februari 2002	71
3.	“Blo’on Gate (BLG)	3 Maret 2002	67
4.	Winfried!! (WFD)	24 Maret 2002	66
5.	PDAM: Partai Dur Amin Mega (PDAM)	14 April 2002	75
6.	Ibu ELGA! (IEL)	5 Mei 2002	60
7.	AIDS dan Politikus (ADP)	2 Juni 2002	107
8.	Rayuan dan PSSI	23 Juni 2002	71
9.	Wakil Rakyat (WRT)	14 Juli 2002	59
10.	Amandemen dan Diana Krall (ADK)	4 Agustus 2002	56
11.	Tommy dan Kemerdekaan (TDK)	25 Agustus 2002	54
12.	Bang Akbar “Ah Sudahlah!”(BAA)	22 September 2002	96
13.	Damai itu ... Binjai! (DIB)	6 Oktober 2002	67
14.	Teror Sari Club (TSC)	27 Oktober 2002	70
15.	Puasa Ala Teroris (PAT)	17 November 2002	70
16.	Hidup Koruptor!! (HKR)	15 Desember 2002	57
Jumlah data berupa kalimat			1121

Pilihan kata merupakan satu syarat yang penting dalam karang mengarang dan dalam tutur setiap hari (Parera, 1991: 66). Pilihan kata setiap pemakai bahasa selalu berbeda. Hal ini membentuk kekhasan pemakaian bahasa seseorang. Mengenai pilihan kata, Mustakim (1994:53) mengatakan berhubungan dengan kelaziman penggunaan kata. Kata yang lazim berarti kata yang sudah dikenal dan diketahui secara umum. Pemakaian kata tidak lazim akan membuat pembaca berpikir lebih keras untuk memahami informasi yang ingin disampaikan penutur bahasa.

Meskipun kolom “Asal-usul” tulisan Harry Roesli didominasi kata-kata populer, ia memanfaatkan pula kata-kata yang tidak lazim, asing, dan kreatif. Wujud variasi diksi Harry Roesli dapat diidentifikasi melalui kekhasannya dengan kata kajian, kata bentukan baru, pemakaian kata slang, pembentukan plesetan (termasuk plesetan singkatan dan akronim), dan pemanfaatan idiom.

1. Pemakaian Kata Kajian

Kata kajian menurut Sabarti Akhadijah dkk. (1998: 88) adalah kelompok kata yang dikenal dan digunakan secara terbatas oleh ilmuan atau kelompok profesi tertentu dalam kesempatan-kesempatan tertentu. Pilihan kata dalam kolom “Asal-usul” tulisan Harry Roesli menggunakan cukup banyak kata-kata kajian. Kata kajian yang dimaksudkan adalah kata yang hanya dipakai dalam situasi dan penutur tertentu.

(1) *Kalau perlu, setiap masalah yang kurkumal (krusial). (PDAM, 33 (14-04-02))*

Kata *krusial* pada kalimat (1) merupakan kata kajian karena pemakaiannya terbatas oleh kalangan terpelajar. Kata tersebut jarang digunakan dan tidak langsung dapat dipahami oleh masyarakat umum, meskipun sering didapati di media massa. Kata tersebut mempunyai padanan kata populer *sangat penting* atau *genting*.

Kata kajian lain yang digunakan Harry Roesli antara lain *skeptis*, *pretensius*, *resesi*, dan *abolisi*.

(2) *Soal amandemen di tulisan saya yang lalu, Mas Indro pernah skeptis mengatakan...(ADK, 6 (04-08-02))*

Kata *skeptis* pada kalimat (2) adalah kata kajian yang cukup sering digunakan oleh masyarakat umum tetapi tetap merupakan kata yang tidak semua lapisan masyarakat mampu memahami dan menggunakannya. Kata *skeptis* pada kalimat (2) tersebut mempunyai padanan kata populer *ragu-ragu*.

(3) *“Alasan itu terlalu pretensius!” (WRD, 31 (24-03-02))*

Kata *pretensius* pada kalimat (3) adalah kata teknis yang jarang digunakan dan dipahami oleh masyarakat umum. Kata *pretensius* mempunyai padanan kata populer *sombong* atau *pongah* dan padanan kata kajian lain *arogan*. Begitu pula kata *resesi* pada kalimat (4) maupun *abolisi* pada kalimat (5), termasuk kata yang menjadi jargon dalam bidang ilmu tertentu yang tentu saja bukan sekadar kata yang acap kali dimanfaatkan dalam percakapan sehari-hari.

(4) *Buktinya Thailand yang akal-bakalnya resesi ekonomi, saat ini sudah purna penyembuhan penyakitnya. (HBT, 47 (02-01-02))*

Kata kajian *resesi* mempunyai padanan kata populer *kemerosotan* atau *kemunduran* yang lebih dipahami masyarakat luas.

(5) *Jadi jagalah kepercayaan dengan memberikan abolisi sebanyak-banyaknya...(HBT, 31 (02-01-02))*

Kata *abolisi* mempunyai arti *perlengkapan* atau *pencabutan hukuman* (Pius dan Dahlan, 1994:2). Kata tersebut sering digunakan dalam bidang hukum. Sebetulnya dewasa ini kata tersebut sering digunakan di media massa, tetapi hanya orang terpelajar yang cepat memahami artinya.

2. Pemakaian Kata Bentuk Baru

Penulis Kata bentuk baru yang dimaksud adalah kata-kata baru yang diperoleh dari proses pembentukan kata. Kata-kata baru hasil pembentukan kata dalam kolom “Asal-usul” tulisan Harry Roesli tidak lazim dipakai dan belum pernah digunakan oleh penulis lain. Ketidakhamiliaran kata tersebut menunjukkan kekhasan diksi Harry Roesli. Kata bentuk baru yang diciptakan Harry Roesli menimbulkan asosiasi jenaka dan dikemas sebagai bentuk canda.

(1) *Tommy itu rupawan sedangkan saya rusakwan.* (TDK, 10 (25-08-02))

Kata *rusakwan* pada kalimat (1) adalah kata bentuk baru yang tidak lazim karena belum ada yang menggunakannya. Proses pembentukan kata tersebut merupakan proses asosiasi dari kata *rupawan*. Gambaran pembentukan kata tersebut sebagai berikut:

rusak	+ (-wan)	rusakwan (orang yang berwajah buruk atau rusak)
rupa	+ (-wan)	rupawan (orang yang berwajah tampan)

Kata bentuk selanjutnya adalah dengan memanfaatkan rima dan antonimi. Kata *atletis* dianggap beraantonim dengan kata gemuk. Untuk menyamakan rima, kata gemuk diubah menjadi *gemuktis*.

(2) *Tommy itu atletis sedangkan saya gemukis.* (TDK, 12 (25-08-02))

Kata *gemuktis* bukan kata lazim karena belum pernah ada yang memakainya. Kata tersebut dibentuk untuk mendapatkan persamaan bunyi dan keparalelan dengan kata *atletis*. Proses pembentukan kata *gemuktis* adalah dengan afiks (-tis) pada kata dasar *gemuk*. Prosesnya adalah:

Gemuk	+ (-tis)	gemuktis
-------	----------	----------

Kata bentuk berikut memanfaatkan gabungan kata dengan tujuan membentuk kata bentuk baru yang sedianya digunakan Harry Roesli untuk melontarkan kritik.

(3) *Tidak lucu bila negara ini berubah menjadi Republik Indonesioids!. Atau Republik Indooidsia!* (ADP, 8-9 (02-06-02))

Kata *Indonesioids* dibentuk berdasarkan penggabungan kata “Indonesia” dan “AIDS” dengan melebur vokal (a) pada kata AIDS. Kata *indooidsia* dibentuk berdasarkan penyisipan kata *AIDS* pada nama “Indonesia” dengan menghilangkan suku kata (ne) pada “Indonesia” dan peleburan konsonan (s).

Satu lagi kata bentuk baru yang diciptakan Harry Roesli yang bersifat satiris. Ia dengan tajam menganalogikan bahwa politikus bersikap bagaikan hewan.

(4) *Konon politikus ini sudah dari sononya termasuk jenis satwa “temanifora”.* (ADP, 65 (02-06-02))

Kata *temanifora* pada kalimat (4) tidak lazim karena belum pernah digunakan sebelumnya. Kata tersebut dibentuk berdasarkan asosiasi terhadap pembentukan kata bidang Biologi omnifora, herbifora, dan carnifora, sedangkan *temanifora* diartikan “pemakan manusia”. Proses pembentukan kata tersebut adalah:

<i>omni</i>	+ <i>fora</i>	<i>omnifora</i> (<i>pemakan segala</i>)
<i>herbi</i>	+ <i>fora</i>	<i>herbifora</i> (<i>pemakan tumbuhan</i>)
<i>carni</i>	+ <i>fora</i>	<i>carnifora</i> (<i>pemakan daging</i>)
<i>temani</i>	+ <i>fora</i>	<i>temanifora</i> (<i>pemakan teman</i>)

3. Pemakaian Kata Slang

Suhardi, dkk. (1995:166) berpendapat bahwa *slang* diturunkan dari bahasa sehari-hari dan bersifat santai. Pada dasarnya bahasa slang berupa kata atau rangkaian kata. Kadang kata slang dihasilkan dari salah ucap yang disengaja atau berupa pengrusakan sebuah kata. Adapun Keraf (2000: 108) menjelaskan lebih rinci bahwa *slang* adalah kata non standar yang disusun secara khas, atau kata-kata biasa yang diubah secara arbitrer, atau kata-kata kiasan yang khas, bertenaga, dan jenaka, yang dipakai dalam percakapan. Kata slang dalam kolom “Asal-usul” tulisan Harry Roesli dibentuk atas dasar proses penggantian dan penghilangan fonem, penambahan suku kata, dan pembentukan akronim yang sewenang-wenang tanpa ketentuan standar.

(1) *Murid pengajar, “Ika siapa?” “Ih kamu goblok deh”, sahut sang guru...!* (WFD, (65-66) (24-04-02))

Akronim *Ika* pada kalimat (1) di atas dibentuk dari rangkaian kata *ih kamu goblok deh* merupakan bahasa slang yang diturunkan dari kalimat percakapan remaja Jakarta, terbukti dengan pemakaian partikel *deh*. Akronim ini dibuat secara arbitrer dan tidak lazim digunakan pada seluruh lapisan masyarakat. Pembentukan akronim tersebut tidak menggunakan kaidah tertentu tetapi membawa kesan jenaka.

Pembentukan akronim lain oleh Harry Roesli justru sengaja dibentuk untuk menimbulkan asosiasi negatif, meskipun pada akhirnya ditunjukkan kepanjangan akronim tersebut. Namun, kepanjangannya pun tidak jauh dari sindiran dan kritik yang jenaka.

(2) *Partai Ibnu sudah berjudul Tokonyabu yaitu Partai Tong Kosong Nyaring Bunyinya!*. (PDAM, 70 (14-04-02))

Akronim *Tokonyabu* pada kalimat (2) terbentuk dari peribahasa *tong kosong nyaring bunyinya*. Akronim tersebut tidak lazim dan belum ada yang menggunakan. Proses pembentukan akronim tersebut lazim, yaitu dengan mengambil suku kata terdepan dari setiap kata pembentuknya. Akan tetapi, hasil pembentukan akronim tersebut terkesan tidak lazim karena mengandung asosiasi negatif. Kata *tokonyabu* terkesan hasil gabungan dari dua kata *toko* (warung) dan *nyabu* (memakai sabu-sabu) seolah-olah berarti *warung sabu-sabu*. Oleh karena itu, akronim yang terbentuk itu membentuk asosiasi tabu, tetapi tetap jenaka layaknya bahasa *slang*.

Wujud slang berikutnya adalah dengan mengutak-atik bentuk kebahasaan kata hingga membentuk kata yang berbeda dan digunakan dalam situasi santai.

- (3) *Jadi, tidaklah heran kalau sampai sekarang masih tetap bejibun orang-orang...!*
(ADR, 44 (02-06-02))

Kata *bejibun* mengandung pengertian banyak sekali atau berjubel. Proses pembentukan kata *bejibun* adalah dengan penghilangan konsonan serta penggantian vokal dan konsonan.

Berjubel	(ber) + (ju) + (bel)	
	(be) + (ji) + (bun)	<i>bejibun</i>

Konsonan (r) pada suku kata (ber) dihilangkan, vokal (u) pada suku kata (ju) diganti (i), dan vokal (e) dan konsonan (l) pada suku kata (bel) diganti (u) dan (n) sehingga terbentuklah kata *bejibun*.

- (4) *Sebuah negara, Republik Tulalit, kebanjiran.* (RTK, 1 (10-02-02))

Istilah *tulalit* pada kalimat (4) adalah istilah dari bahasa *slang* remaja yang berarti *tolol*. Pemakaian kata *tulalit* untuk nama suatu negara dapat diartikan sebagai sindiran. Berdasarkan hal itu istilah *Republik Tulalit* dapat diartikan sebagai negara republik yang dihuni orang-orang tolol.

Pembentukan kata slang *tulalit* melalui proses penggantian fonem dan penambahan suku kata.

Tolol	(T) + (o) + (l) + (o) + (l)	(T) + (u) + (l) + (a) + (l) + (it)
-------	-----------------------------	---

Fonem (o) yang terletak di belakang fonem (T) diganti fonem (u), sedangkan fonem (o) yang berada di belakang fonem (l) diganti fonem (a) kemudian di akhir kata ditambah suku kata (it).

Pemanfaatan kata slang gaul dalam bahasa Indonesia yang cenderung jenaka, memancing senyum pembaca. Dengan pemakaian bahasa slang ini membuat pembaca lebih santai dalam menanggapi dan mengapresiasi setiap maksud ungkapan-ungkapan, sindiran, dan kritik yang dikemukakan Harry Roesli dalam tulisannya.

4. Pemakaian Kata Plesetan

Oleh Heryanto (1996:102) plesetan diartikan sebagai praktik dekonstruksi (menghilangkan atau mengurangi susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kalimat). Ciri bentuk praktik dekonstruksi adalah hubungan penanda atau acuan realitas memang dibuat secara sewenang-wenang. Orang Barat menyebut plesetan sebagai *imitation and parody* yang isinya memelesetkan segala sesuatu yang telah mapan atau populer, ia pun menjadi alat eskapisme dari kesumpekan keadaan (Sudarmo, 2004: xii).

Heryanto (1996:102-103) membagi plesetan menjadi tiga macam, plesetan sekadar bermalumu atau sebagai hiburan, plesetan dengan menjungkirbalikkan nama atau singkatan lazim dan lembaga resmi menjadi ungkapan konyol, dan plesetan sebagai sebuah disiplin radikal yang serius. Sementara Sumarsono dan Paina Partana (2002:158) mengemukakan plesetan berupa pembuatan akronim dari kata-kata yang sudah dikenal dalam bahasa yang menggelikan, dikategorikan dalam bahasa remaja, kadang kala plesetan dikategorikan dalam bahasa asing.

Harry Roesli memanfaatkan bentuk plesetan dalam variasi diksinya sebagai satire dan kritik yang dikemas humor dan terkesan tidak serius. Wijana dan Rohmadi (2009: 103-104) mengemukakan bahwa ada berbagai masalah social antara lain politik, ekonomi, dan masalah kemasyarakatan lain

yang sering menjadi sebagai sasaran permainan atau plesetan peribahasa. Permasalahan sosial di Indonesia yang kompleks melatarbelakangi pembentukan plesetan dalam tulisan Harry Roesli. Ia mengungkapkan kritik dengan cara permainan plesetan kata yang jenaka.

- (1) *Banyak teman saya yang masih menganggap bahwa teror di Indonesia itu adalah sekedar teror ceplok atau teror asin. (TSC, 2 (27-10-02))*
- (2) *Teror apa yang bisa membuat orang mencari? Jawabnya ialah : Teror ... ret ... teroret ... jing ... teroret ... dan seterusnya. (TSC, 3-4 (27-10-02))*

Kata *teror* pada kalimat (1) dianggap sama dengan *telor* sehingga diplesetkan menjadi *teror ceplok* dan *teror asin*. Hal itu menunjukkan sifat plesetan yang menggunakan acuan sewenang-wenang. Pada kalimat tersebut kata *teror* mengacu pada *telor*. Penggunaan jenis plesetan tersebut selain melayangkan kritik, mampu memberikan hiburan dan memancing senyum.

Kata *teror* pada kalimat (2) yang diplesetkan menjadi *teroret* mengacu pada bunyi alat musik. Tujuan penggunaan plesetan tersebut hanya bermain-main dan menghibur.

Pada bentuk plesetan berikut, Harry Roesli mengkritik demokrasi yang berjalan di Indonesia dengan memainkan kata demokratis menjadi berbagai bentuk plesetan, seperti dalam kalimat (3) dan (4) berikut.

- (3) *Toh kalau sudah waktunya mau demokratis, demopetis, demomringis, bahkan demonyong lu! Tetap (kalau sudah ajalnya) akan demomatis alias “is dead” tadi. (BAA, 9 (22-09-02))*

Kata-kata yang tidak lazim dalam kalimat tersebut adalah *demopetis*, *demomringis*, *demonyong*, dan *demomatis*. Semua istilah tersebut plesetan dari kata demokratis yang dibentuk dengan cara mengubah suku kata dan penghilangan suku kata.

Demokratis	(de) + (mo) + (kra) + (tis)	(de) + (mo) + (pe) + (tis)
		(de) + (mo) + (mri) + (ngis)
		(de) + (mo) + (-) + (nyong)
		(de) + (mo) + (ma) + (tis)

Kata *demopetis* dibentuk dengan mengubah suku kata (kra) menjadi (pe), sedangkan kata *demomringis* dengan cara mengubah suku kata (kra) menjadi (mri) dan suku kata (tis) menjadi (ngis) sehingga terbentuk kata *mringis* (memperlihatkan gigi). Kata *demonyong* dibentuk dengan cara menghilangkan suku kata (kra) dan mengganti suku kata (tis) menjadi (nyong), sehingga terbentuk kata *monyong* (menjulurkan bibir). Kata *demomatis* dibentuk dengan menghilangkan suku kata (kra) menjadi (ma) sehingga terbentuk kata *matris* yang diartikan sebagai *mati* atau *meninggal*.

- (4) *“Kalau sudah gawat begitu, harus segera di demoterapi (maksudnya di kemoterapi)!” (BAA, 22 (22-09-02))*

Kata *demoterapi* dalam kalimat tersebut tidak lazim. Kata tersebut hasil plesetan yang mengacu pada istilah *kemoterapi*. Proses pembentukannya dengan mengganti kata *kemo* dengan kata *demo* yang memiliki persamaan bunyi, tetapi berbeda arti sehingga terbentuk istilah *demoterapi*. Istilah *kemoterapi* bermakna kegiatan penggunaan zat kimia terhadap penyembuhan penyakit (Pius dan

Dahlan, 1994:325). Istilah tersebut digunakan dalam bidang kesehatan atau kedokteran.

Harry Roesli juga memanfaatkan bentuk plesetan yang tidak lazim karena tak bermakna (kalimat (5)). Selain itu, ia membentuk permainan singkatan dan akronim, seperti kalimat (6), (7), dan (8).

(5) *Kalau perlu, setiap masalah yang kurkumal (krusial),...*(PDAM, 33 (14-04-02))

Kata *kurkumal* tidak lazim karena tidak diketahui maknanya. Kata tersebut merupakan kata plesetan yang mengacu pada dengan kata *krusial*. Plesetan tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan persamaan bunyi dengan *krusial*.

(6) *Masak MPR jad Majelis Permusyawaratan Ribet atau DPR jadi Dewan Perwakilan dan Rekreasi.* (ADK, 45 (04-08-02))

Singkatan kata *MPR* yang berarti *Majelis Permusyawaratan Ribet* dan *DPR* yang berarti *Dewan Perwakilan Rekreasi* dibentuk berdasarkan keinginan penutur untuk membentuk plesetan dari singkatan *MPR* dan *DPR*. Berdasarkan pendapat Ariel Heryanto plesetan tersebut kategori plesetan kedua, yaitu membuat singkatan dari lembaga resmi menjadi ungkapan konyol yang bertujuan membela rakyat kecil dengan mengkritik sikap pejabat pemerintahan.

(7) *..., tapi banyak pejabat tinggi negara kata yang juga gandrung pada F_4 atau F.F.F.F atau Fulus, Fulus, Fulus-Fulus.*(BAA, 47 (22-09-02))

Singkatan F_4 yang disebut dengan *F.F.F.F* atau *Fulus-Fulus, Fulus-Fulus* merupakan istilah tidak lazim karena singkatan tersebut adalah plesetan dari singkatan sebuah nama grup vokal asal Taiwan F_4 (*Flower Four*). Plesetan ini juga jenis plesetan kedua karena menggunakan singkatan lazim menjadi singkatan yang konyol dan bertujuan untuk membela rakyat kecil dengan mengkritik pemerintahan.

(8) *..., yaitu mata kuliah “GOLKAR”, kependekan dari “Nyogoklah lu dengan benar!”* (ADP, 46 (02-06-02))

Akronim *GOLKAR* yang terbentuk dari singkatan kata *Nyogoklah lu dengan benar* tidak lazim digunakan dalam masyarakat. Akronim ini dibentuk oleh penulis dengan membuat plesetan dari akronim nama sebuah lembaga resmi, yaitu *GOLKAR* menjadi ungkapan yang konyol dengan tujuan membela kebenaran.

Kritik Harry Roesli terhadap situasi social masyarakat juga dikemukakan melalui plesetan yang mempermainkan istilah-istilah yang lazim dan akrab menjadi istilah lain yang bermakna negatif dalam mengungkapkan sebuah kondisi.

(9) *Aa: Bandung itu sudah lama teropsesi menjadi “Paris Van Java”. Tapi, tampaknya malah lebih cocok “Parah Van Java”. Karena jalanan dalam kotanya rusak sangat parah.* (RTK, 34-36 (10-02-02))

Pemakaian istilah *Parah Van Java* didasarkan kondisi jalan-jalan di kota Bandung yang rusak parah. Padahal dahulu Bandung dijuluki *Paris Van Java*. Penutur membuat plesetan kata *Paris* menjadi *parah* untuk mengasosiasikan kondisi jalan-jalan di kota Bandung.

(10) *Padahal sebagai anggota apartemen, moral kita masih bernilai “a”. Jangan sampai moral kita jatuh ke nilai “b”, harus tetap “a”. Makanya anggota yang terhormat Apartemen, harus dan harus “a” moral!!* (PDAM, 37-39 (14-04-02))

Kekacauan logika terjadi ketika huruf *a* ditempatkan sebelum kata *moral*, sehingga berasosiasi dengan kata *amoral* (tidak bermoral). Justru kekacauan logika ini menjadi suatu plesetan humoris sekaligus mengandung kritik. Plesetan ini adalah jenis plesetan yang memutarbalikkan sebuah kata yang seolah olah bermaksud baik akan tetapi menimbulkan asosiasi negatif.

5. Pemakaian Kata Asosiatif

Makna asosiasi menurut Parera (1991:70) mencakup keseluruhan hubungan makna dengan alam luar bahasa, dengan pemakai bahasa, perasaan, nilai-nilai masyarakat, dan sebagainya. Perkembangan kata tersebut sesuai dengan kehendak pemakai bahasa. Arifin dan Amran Tasai (2000: 26) berpendapat bahwa makna asosiasi adalah makna konotatif, yaitu makna yang timbul akibat sikap sosial, sikap pribadi, dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual. Sementara itu, Djajasudarma (2009:85) mengutip pendapat Slametmuljana mengemukakan bahwa asosiasi berhubungan dengan makna asli dalam lingkungan tempat tumbuh semula dengan makna baru di lingkungan pemakaian bahasa, tetapi makna baru ini masih menunjukkan asosiasi dengan makna asli (lama).

Pilihan kata yang digunakan Harry Roesli juga memanfaatkan berbagai kata yang memiliki asosiasi negatif maupun tabu sebagai satire atau sindiran terhadap kondisi sosial masyarakat. Kata bermakna asosiasi yang dikemukakan Harry Roesli berhubungan erat dengan, waktu, peristiwa, tempat, dan profesi.

(1) *..., sedangkan yang pria tenaganya bisa dipakai untuk menjadi romusha guna membetulkan rel kereta api agar tidak sering-sering tabrakan.* (HBT, 34 (20-01-02))

Kata *Romusha* mengandung makna asosiasi *kerja paksa*. Pengertian tersebut terbentuk karena mengacu pada sistem kerja paksa masa penjajahan Jepang di Indonesia yang memakai istilah *romusha*. Dengan demikian, asosiasi tersebut berkenaan dengan istilah dalam sejarah.

(2) Blo'un: *“Kenapa sih, para Jenderal ini tidak mau memenuhi panggilan KPP HAM?”*

“Memangnya mereka ini Jenderal panggilan! Mereka ini kan Jenderal baik-baik! Seperti di Kali Jodo saja ada cewek panggilan, ini Jenderal panggilan! Tidak benar itu!!” Ujar Blo'in mantap! (BLG, 29-34 (03-03-02))

Kata *panggilan* pada konteks kalimat(2) *memangnya mereka ini Jenderal panggilan!* bermakna konotasi negatif atau ada asosiasi dengan istilah *cewek panggilan*.

(3) *Bayangkan, tanah dimakan, hibah dimakan, komisi dimakan, JPG dimakan, BLBI dimakan, malah teman pun mereka makan.* (ADP, 63 (02-06-02))

Kata *dimakan* bukan berarti memasukkan ke dalam mulut. Akan tetapi memiliki asosiasi tidak diberikan kepada yang berhak atau dipakai untuk kepentingan sendiri. Istilah *teman pun mereka makan* ialah teman difitnah atau dicelakai agar mendapat keuntungan pribadi.

- (4) *Ketidaktahuan Menteri Agama bahwa situs tidak boleh dibongkar, menyebabkan dia malahan dibongkar masyarakat Sunda.* (BAA, 34 (22-09-02))

Kata *dibongkar* dalam rangkaian kata *dia malahan dibongkar masyarakat Sunda* mengandung asosiasi “dipermalukan”.

- (5) *Padahal sebagai anggota apartemen, moral kita masih bernilai “a”. Jangan sampai moral kita jatuh ke nilai “b”, harus tetap “a”. Makanya anggota yang terhormat Apartemen, harus dan harus “a” moral!!* (PDAM, 37-39 (14-04-02))

Huruf *a* mengandung arti nilai *a* atau nilai bagus. Kekacauan logika terjadi ketika *a* ditempatkan sebelum kata *moral*, sehingga berasosiasi dengan kata *amoral* (tidak bermoral). Selain memancing senyum, kekacauan logika dalam plesetan ini sekaligus mengungkapkan kritik terhadap wakil rakyat yang dalam konteks kalimat tersebut disebut *Apartemen* (Parlemen).

- (6) *Blo'on lu!* (BLG, 67 (03-03-02))
(7) *“Duit, bloon!”* (IEL, 37 (05-05-02))
(8) *“Empat ratus partai, bego!”* (PDAM, 5 (14-04-02))
(9) *“Puluhan juta rakyat tidak punya kerja, diberi jawaban: Hei, salah siapa kamu goblok!”* (RDP, 40 (23-06-02))
(10) *“Presiden bodoh! Presiden bodoh!”* begitu seorang mahasiswa berteriak. (DIB, 3 (06-10-02))

Kata-kata *bloon* kalimat (6) dan (7), *goblok* pada kalimat (9), *bego* pada kalimat (8), dan *bodoh* pada kalimat (10), merupakan ungkapan berasosiasi kemarahan yang kasar. Akan tetapi, umpatan-umpatan tersebut belum termasuk tabu atau sama sekali tidak etis untuk diucapkan. Hanya saja sifatnya kasar dan kurang enak didengar dan dirasakan. Pemakaian kata-kata umpatan tersebut mengandung asosiasi negatif dan bertentangan dengan nilai kesopanan yang disepakati dalam masyarakat, yang oleh Parera (1996:71) termasuk makna asosiasi jenis stilistika. Ungkapan tersebut dikemukakan Harry Roesli sebagai bentuk kekesalannya terhadap suasana politik waktu tulisan tersebut dibuat yang menimbulkan kesengsaraan rakyat serta tingkah polah politikus yang materialistis sehingga rakyat yang menjadi korban.

6. Pemakaian Idiom

Idiom atau ungkapan tergolong dalam kata yang bermakna konotatif (Arifin dan Amran Tasai, 2000:27). Oleh karena itu, idiom dapat pula menjadi bagian dari makna asosiasi karena makna asosiasi mencakup pula makna konotasi. Idiom-idiom yang digunakan Harry Roesli antara lain idiom-idiom yang lazim. Idiom tersebut digunakan dalam beberapa percakapan antar tokoh.

- (1) *Buktinya Burma yang dulunya anak bawang, sekarang sudah bisa mengalahkan PSSI dengan angka telak!* (HBT, 50 (20-01-02))
(2) *Ada seorang kakek yang sedang mencari angin pada siang hari di alun-alun kota.* (BLG, 2 (03-03-02))
(3) *Kurang paham saya, mungkin karena rata-rata mereka tidak punya hati,...!* (ADK, 39 (04-08-02))
(4) *Tidak habis pikir saya!* (WRT, 46 (14-07-02))

Idiom dalam kalimat (1) adalah *anak bawang* yang berarti hanya sebagai penggenap atau ikut-ikutan saja. Idiom dalam kalimat (2) adalah *mencari angin*. Idiom tersebut mengandung arti berjalan-jalan untuk menghirup udara segar atau jalan santai. Idiom dalam kalimat (3) adalah *tidak punya hati*, maksudnya tidak mempunyai perasaan kasih, perasaan baik terhadap orang lain, dan solidaritas. Idiom pada kalimat (4) *tidak habis pikir* memiliki padanan arti dengan “heran”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pilihan kata atau diksi yang digunakan dalam kolom “Asal-usul” tulisan Harry Roesli di koran *Kompas* didominasi oleh kosakata populer dalam bahasa percakapan sehari-hari dengan berbagai variasi sehingga menimbulkan pembaca berpikir lebih dalam untuk memaknai maksud penulis. Harry Roesli memilih kata-kata yang berasal dari kata atau istilah yang terlalu teknis dan kurang familiar bagi masyarakat umum dan hanya mampu dipahami kaum terpelajar. Ia juga memanfaatkan kata bentukan baru melalui teknik afiksasi dan penggabungan kata sehingga terbentuk kata baru yang menimbulkan asosiasi jenaka. Pemakaian kata slang dalam kolom “Asal-usul” tulisan Harry Roesli dibentuk atas dasar proses penggantian dan penghilangan fonem, penambahan suku kata, dan pembentukan akronim yang sewenang-wenang tanpa ketentuan standar. Adapun Harry Roesli memanfaatkan bentuk plesetan dalam variasi diksinya sebagai satire dan kritik sosial yang dikemas humor dan terkesan tidak serius. Selain itu, kolom “Asal-usul” tulisan hari Roesli memanfaatkan kata bermakna asosiasi, dan idiom-idiom. Hal tersebut menjadi ciri pemakaian bahasa oleh Harry Roesli yang kreatif, inovatif, satiris, penuh rasa humor, dan menghidupkan daya imajinasi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Arifin, Zaenal E.; Amran Tasai. 2000. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Heryanto, Ariel. 1996. *Bahasa dan Kekuasaan: Tatapan Posmodernisme, di Dalam Politik Wacana Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Keraf, Gorys. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koesworo, F.X., dkk. *Di Balik Tugas Kuli Tinta*. Surakarta: UNS Press.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Pius, A. P ; Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Miles, Matthew; Huberman, A. Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis*. California: Thousand Oaks.

- Moleong, Lexy.J.. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.
- Soeseno, Slamet. 1997. *Teknik Penulisan Ilmiah Populer*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Sudarmo, Darminto. M. 2004. *Anatomi Lelucon di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Suhardi, Basuki, dkk. 1995. *Teori dan Metode Sociolinguistik II*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu; Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.